

Intisari

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya dan kesenian berupa kerajinan tangan yang dihasilkan oleh komunitas pengrajin di Indonesia. Terdapat salah satu komunitas pengrajin di Lampung yang memiliki local value yang kuat yaitu komunitas pengrajin kain Tapis Lampung yang terletak di Desa Negeri Katon. Pada praktiknya terdapat beberapa keterbatasan pengrajin kain Tapis Lampung di Desa Negeri Katon yang menjadi permasalahan bagi kegiatan usaha mereka diantaranya seperti akses pemasaran yang kurang memadai dan permodalan yang terbatas. Permasalahan tersebut kemudian direspon oleh mitra seperti pemerintah, swasta, dan pihak lain dengan melakukan pemberdayaan. Penelitian ini mengkaji pemberdayaan dalam refleksi komunitas atau melihat fenomena pemberdayaan dari sudut pandang komunitas pengrajin dengan merefleksikan pengalaman komunitas dalam proses pemberdayaan oleh mitra, bagaimana relasi antara komunitas pengrajin dengan mitra, dan bagaimana capaian dan hambatan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif; dengan menggunakan wawancara mendalam semistruktur, observasi, studi pustaka dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada komunitas pengrajin kain Tapis Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman komunitas pengrajin kain Tapis Lampung di Desa Negeri Katon dapat dilihat dari adanya aktivasi *agent* dari komunitas itu sendiri yakni Ibu R (tokoh) yang merupakan personal yang cukup dominan. Tokoh tersebut memiliki keterampilan menapis dan memiliki keterampilan mempersuasi lingkungan sekitar dengan mengajak ibu-ibu pengrajin lain untuk kembali menapis. Setelah usaha kain Tapis berjalan, datanglah beberapa mitra untuk memberi dukungan. Pengalaman komunitas pengrajin dengan mitra dapat dilihat dari konteks relasi antara komunitas dengan pemerintah, swasta, dan pihak lain dan juga dilihat dari proses pemberdayaan yakni penyadaran, peningkatan kapasitas, dan pendayaan. Relasi komunitas pengrajin dengan pemerintah didukung oleh beberapa pihak seperti Bekraf, Disperindag, Dekranasda, dan Dinas Koperasi dan UKM; swasta yakni CSR BI Lampung; dan pihak lain yakni Nola Marta Designer. Dalam konteks proses pemberdayaan, upaya penyadaran dilakukan oleh tokoh dari komunitas itu sendiri, Bekraf, dan CSR BI Lampung. Dalam peningkatan kapasitas dilakukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan. Untuk aspek pasar, mitra yang berperan yakni Bekraf, CSR BI Lampung, Nola Marta Designer, Disperindag, dan Dekranasda. Untuk aspek peningkatan kualitas Tapis, mitra yang berperan yakni Bekraf, CSR BI Lampung, Nola Marta Designer, dan Dekranasda untuk aspek modal yang berperan yakni Dinas Koperasi dan UKM. Untuk mewujudkan pemberdayaan yang berkelanjutan, Disperindag dan Dekranasda meresmikan Gedung Galeri Tapis di Desa Negeri Katon. Selain itu Nola Marta juga memfasilitasi berupa pembukaan Galeri Nola Marta di Seminyak, Bali yang bekerjasama dengan pengrajin kain Tapis di desa Negeri Katon.

Kata Kunci

Pemberdayaan, Komunitas Pengrajin, Mitra

Abstract

Indonesia is a country that has a diversity of culture and arts in the form of handicrafts produced by the artisan community in Indonesia. There is one community of artisans in Lampung that has a strong local value, namely the Tapis Lampung artisan community which is located in Negeri Katon Village. In practice, there are several limitations of the artisan community in Negeri Katon Village which are a problem for their business activities, such as inadequate marketing access and limited finance. These problems are then responded to by actors such as the government, the private sector, and others by empowering them. This study examines empowerment in community reflection or sees the phenomenon of empowerment from the perspective of the artisan community by reflecting on the community's experience in the empowerment process by actors, how the relationship between the artisan community and actors was, and how the achievements and obstacles in the empowerment process. This research is a descriptive qualitative research; by using semi-structured in-depth interviews, observation, literature study and documentation. Interviews were conducted with the Lampung Tapis artisan community.

The results of this study indicate that the experience of the artisan community in Negeri Katon Village can be seen from the activation of an agent from the community itself, namely Mrs. R who was a fairly dominant personality. Mrs. R has filtering skills and has the skills to persuade the surrounding environment by inviting other artisans to come back to make Tapis Lampung clothes. After the Tapis cloth business was running, several partners came to provide support. The experience of the craftsman community with partners can be seen from the context of the relationship between the community and the government, the private sector, and others and is also seen from the empowerment process, namely awareness, capacity building, and empowerment. The relationship between the craftsman community and the government is supported by several actors such as Bekraf, Disperindag, Dekranasda, and DiskopUKM; private sector, namely CSR BI Lampung; and another actor, namely Nola Marta Designer. In the context of the empowerment process, awareness-raising efforts were carried out by leaders from the community itself, Bekraf, and BI Lampung CSR. Capacity building is carried out by providing training. For the market aspect, partners who play a role are Bekraf, CSR BI Lampung, Nola Marta Designer, Disperindag, and Dekranasda. For the aspect of improving the quality of Tapis, partners who play a role are Bekraf, CSR BI Lampung, Nola Marta Designer, and Dekranasda for the capital aspect that plays a role, namely DiskopUKM. To realize sustainable empowerment, Disperindag and Dekranasda inaugurated the Tapis Gallery Building in Negeri Katon Village. In addition, Nola Marta also facilitated the opening of the Nola Marta Gallery in Seminyak, Bali in collaboration with the artisan community of Tapis Lampung in the village of Negeri Katon.

Keywords

Empowerment, The Artisan Community, Actors